

INTERNALISASI AJARAN CATUR PARAMITHA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA HINDU

Oleh:

Eko Priyana¹, Putu Niti Darma Sendyanti², Ketut Anggra Jaya Kusuma³, I Putu Sumartana⁴,
Ketut Deni Rantauwan⁵

Pendidikan Profesi Guru (PPG) IAHN Gde Pudja Mataram

Email :ekopriyana29@gmail.com¹, nitiputu01@gmail.com², anggrajaya262@gmail.com³,
iputusumartana95@gmail.com⁴, ketutrantauwan48@guru.sma.belajar.id⁵

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 15 September 2025

Naskah Direvisi : 8 Oktober 2025

Naskah Disetujui : 25 Oktober 2025

Tersedia Online : 31 Oktober 2025

Keywords:

Catur Paramitha, Hindu Religious Education, youth character, value internalization, value-based learning.

Kata Kunci:

Catur Paramitha, Pendidikan Agama Hindu, karakter generasi muda, internalisasi nilai, pembelajaran berbasis nilai.



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

This study aims to analyze the internalization of Catur Paramitha teachings in Hindu Religious Education as an effort to shape the character of young Hindu students. Catur Paramitha, consisting of Maitri (loving-kindness), Karuna (compassion), Mudita (sympathetic joy), and Upeksha (equanimity and emotional balance), serves as an ethical guideline to foster religiosity, empathy, discipline, and inner peace among students. This qualitative study employs a case study approach through classroom observation, interviews, and document analysis. The results indicate that the role of teachers as role models and facilitators, supported by interactive lectures, group discussions, and project-based learning, effectively instills the values of Catur Paramitha. Student involvement in religious, social, and community activities further strengthens the internalization of these virtuous values. The study concludes that the internalization of Catur Paramitha can develop young Hindu students who are morally upright, responsible, religious, and harmonious in their relationship with God, fellow humans, and nature.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi ajaran Catur Paramitha dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sebagai upaya pembentukan karakter generasi muda Hindu. Catur Paramitha, yang terdiri dari Maitri (cinta kasih), Karuna (belas kasih), Mudita (simpati terhadap kebahagiaan orang lain), dan Upeksha (ketenangan batin dan keseimbangan emosi), dijadikan pedoman etis untuk menumbuhkan sikap religius, empati, disiplin, dan kedamaian batin pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai role model dan fasilitator, didukung dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, efektif dalam menanamkan nilai-nilai Catur Paramitha.

*Corresponding author

E-mail addresses: ekopriyana29@gmail.com (Eko Priyana)

Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan memperkuat internalisasi nilai-nilai kebajikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi Catur Paramitha mampu membentuk generasi muda Hindu yang berkarakter mulia, bertanggung jawab, religius, dan harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan alam.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan salah satu komponen penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara umum, terutama dalam pembentukan karakter yang mulia (Siswadi, 2024a). Pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga aspek moral dan spiritual peserta didik (Rahman et al., 2022). Melalui pendidikan agama, siswa dibimbing untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga mereka mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, menumbuhkan rasa empati, dan menghargai orang lain. Dengan demikian, pendidikan agama berperan strategis dalam membentuk kepribadian siswa yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Secara rinci, pendidikan agama memberikan dampak mendalam terhadap sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah (Siswadi, 2024b). Melalui pembelajaran yang berkesinambungan, karakter yang baik dapat tumbuh melalui tiga tahap: mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, serta terbiasa menerapkannya dalam cara berpikir, kebiasaan hati, dan tindakan sehari-hari (Bernadib, 1997). Proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter religius yang matang, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak, bertanggung jawab, dan beretika.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menegaskan fungsi pendidikan agama dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya membentuk spiritualitas individu, tetapi juga membangun kesadaran sosial, toleransi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial yang

beragam. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi instrumen penting dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkeadaban (Suda, 2017).

Selain itu, pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama sehingga dapat menyerasikan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Pasal 2 ayat 2). Integrasi antara pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai agama ini memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan moral, etika, dan spiritual. Dengan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai religius, siswa akan terbiasa membuat keputusan yang baik, bersikap bijaksana dalam menghadapi persoalan, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan agama, dengan demikian, menjadi sarana strategis untuk membentuk generasi muda yang berkarakter unggul, religius, dan berbudaya (Siswadi, 2023b).

Globalisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak signifikan terhadap pola hidup remaja, terutama dalam hal gaya hidup yang cenderung materialistik dan individualistik. Arus informasi yang cepat melalui media sosial, iklan digital, dan budaya konsumtif memengaruhi persepsi remaja mengenai kesuksesan, kebahagiaan, dan nilai-nilai hidup. Remaja menjadi lebih fokus pada kepemilikan materi, popularitas, dan pencapaian pribadi, sementara aspek sosial dan spiritual sering kali terabaikan. Kondisi ini menuntut adanya upaya pendidikan yang lebih komprehensif untuk menyeimbangkan perkembangan intelektual dengan pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai luhur (Afida et al., 2021).

Pendidikan Agama Hindu memiliki peran penting dalam menanggapi fenomena tersebut, karena mampu memberikan arahan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa. Melalui pengajaran yang menyeluruh, siswa diajak untuk memahami ajaran agama secara utuh, menginternalisasi nilai-nilai moral, dan membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial, etika, dan lingkungan. Pendidikan yang demikian mendorong remaja untuk menilai kehidupan tidak semata-mata dari sisi materi, tetapi juga dari kualitas spiritual, hubungan dengan sesama, dan harmoni dengan alam. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Hindu memegang peran strategis sebagai pembimbing dan

teladan dalam pembentukan karakter siswa. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai luhur ajaran Hindu dalam praktik sehari-hari di sekolah. Dengan keteladanan dan pendekatan kontekstual, guru membantu siswa memahami makna hidup yang lebih dalam, menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sekitar (Siswadi, 2023a).

Salah satu cara strategis dalam pendidikan karakter adalah menginternalisasikan ajaran *Catur Paramitha* yaitu *Maitri* (persahabatan), *Karuna* (belas kasih), *Mudita* (simpati atau sukacita terhadap kebahagiaan orang lain), dan *Upeksa* (ketenangan dan keseimbangan batin). Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah untuk membentuk kepribadian siswa yang welas asih, penuh cinta kasih, dan berjiwa damai. Melalui pengamalan *Catur Paramitha*, siswa diharapkan mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Oleh karenanya, pendidikan Agama Hindu yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual dan moral memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Guru berperan sebagai penggerak perubahan dalam mengarahkan siswa agar memiliki kepribadian yang beretika, toleran, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur budaya Hindu. Pendekatan ini penting untuk menciptakan generasi muda yang berdaya saing tinggi, namun tetap berkarakter dan berorientasi pada kesejahteraan bersama (Nova, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implementasi ajaran *Catur Paramitha* yaitu *Maitri* (persahabatan), *Karuna* (belas kasih), *Mudita* (sukacita terhadap kebahagiaan orang lain), dan *Upeksa* (ketenangan dan keseimbangan batin) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Bentuk implementasi ini dapat berupa kegiatan pembelajaran di kelas, praktik sosial di lingkungan sekolah, maupun pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mendeskripsikan implementasi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana ajaran *Catur Paramitha* diterapkan secara nyata oleh guru dan siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Catur Paramitha*

sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Guru Pendidikan Agama Hindu tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Analisis ini penting untuk memahami strategi, tantangan, dan inovasi yang dilakukan guru dalam membimbing siswa agar mampu menginternalisasi ajaran *Catur Paramitha* dalam kehidupan siswa.

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak penerapan ajaran *Catur Paramitha* terhadap penguatan nilai moral, spiritual, dan sosial siswa serta memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Hindu. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, tenaga pendidik, dan pengembang kurikulum dalam merancang strategi pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter holistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara praktis bagi dunia pendidikan, tetapi juga memperkaya kajian akademik mengenai integrasi nilai-nilai Hindu dalam pembelajaran karakter.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami proses internalisasi ajaran *Catur Paramitha* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sebagai upaya pembentukan karakter generasi muda Hindu. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap rencana pembelajaran, modul, dan kegiatan sekolah yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana nilai-nilai *Maitri*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upeksha* diterapkan secara nyata dalam interaksi belajar mengajar dan aktivitas sehari-hari di sekolah. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi, penyajian, dan verifikasi data secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antara ajaran *Catur Paramitha* dengan pengembangan karakter siswa. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, termasuk konfirmasi dengan guru dan pengamatan berulang terhadap praktik pembelajaran (Juwan & Siswadi, 2023). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman mendalam tentang strategi guru dalam

menginternalisasikan nilai-nilai Catur Paramitha, serta dampaknya terhadap sikap, perilaku, dan pembentukan karakter religius, sosial, dan emosional generasi muda Hindu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep dan Filosofi Catur Paramitha dalam Ajaran Hindu

Catur Paramitha merupakan empat prinsip kebajikan yang dijadikan pedoman etis dalam kehidupan manusia. Keempat prinsip ini adalah Maitri, Karuna, Mudita, dan Upeksha. Maitri atau cinta kasih menekankan pentingnya kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, sehingga manusia mampu hidup dengan rasa empati yang tinggi (Sri Yustika, 2022). Prinsip ini mendorong individu untuk menjalin hubungan harmonis dan membangun rasa persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari. Karuna, atau belas kasih, menuntun manusia untuk peduli terhadap penderitaan orang lain dan berusaha meringankan beban mereka. Ajaran ini mengajarkan bahwa tindakan belas kasih bukan hanya sekadar empati, tetapi diwujudkan melalui perbuatan nyata yang membantu orang lain menghadapi kesulitan. Dengan demikian, Karuna menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang saling mendukung dan menghargai nilai kemanusiaan (Santika, 2018).

Mudita atau simpati terhadap kebahagiaan orang lain menekankan kemampuan seseorang untuk merasakan kegembiraan orang lain tanpa rasa iri atau cemburu. Prinsip ini menumbuhkan sikap positif dalam interaksi sosial, karena individu belajar untuk bersukacita atas keberhasilan dan kebahagiaan orang lain. Mudita mendorong terciptanya lingkungan sosial yang harmonis, di mana rasa iri diganti dengan rasa syukur dan penghargaan terhadap kebahagiaan bersama. Upeksha, yang berarti ketenangan batin dan keseimbangan emosi, mengajarkan manusia untuk tetap tenang dalam menghadapi situasi yang sulit dan tidak terjerumus dalam emosi negatif. Prinsip ini menjadi landasan untuk mencapai keseimbangan spiritual dan mental, sehingga individu mampu bertindak bijaksana dalam setiap keputusan. Landasan filosofis Catur Paramitha bersumber dari kitab suci Hindu, seperti Upanishad dan Bhagavad Gita, yang menekankan kehidupan yang harmonis, pengendalian diri, serta keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan spiritual (Ketut Rahyuda et al., 2019).

Tujuan ajaran Catur Paramitha adalah membentuk manusia yang berkarakter mulia, memiliki kesadaran moral yang tinggi, serta mampu mengendalikan diri dalam setiap aspek kehidupan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti Maitri, Karuna, Mudita, dan Upeksha, individu tidak hanya menumbuhkan kualitas etis, tetapi juga belajar untuk hidup selaras dengan Tuhan, sesama, dan alam. Ajaran ini menekankan pentingnya keharmonisan internal dan eksternal sebagai fondasi bagi kehidupan yang bermakna dan seimbang. Selain membentuk karakter moral, tujuan ajaran ini juga menekankan pengendalian diri sebagai kunci untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Individu yang mampu mengendalikan emosi, nafsu, dan keinginan pribadi akan lebih bijaksana dalam bertindak serta mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Kesadaran moral yang dikembangkan melalui ajaran ini membuat manusia tidak hanya mementingkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain (Diantari, 2023).

Relevansi Catur Paramitha dalam pendidikan karakter sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi guru dan siswa untuk menumbuhkan sikap religius, empati, toleransi, dan kedamaian batin. Dengan integrasi prinsip-prinsip tersebut ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, membantu sesama, serta mengelola konflik dengan cara yang bijaksana dan penuh kesadaran. Lebih jauh, penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan karakter berperan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan menanamkan kesadaran moral dan sikap harmonis sejak dini, siswa diharapkan mampu hidup secara selaras dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, sehingga tercipta kehidupan pribadi dan sosial yang damai serta berkelanjutan.

3.2 Strategi Internalisasi Catur Paramitha dalam Pembelajaran

Peran guru dalam internalisasi nilai-nilai Catur Paramitha sangat strategis, karena guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model yang memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang menampilkan sikap kasih sayang, belas kasih, simpati terhadap kebahagiaan orang lain, dan keseimbangan emosi, secara langsung membimbing siswa untuk mencontoh

perilaku etis tersebut. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran dan pengembangan karakter, memberikan arahan moral, serta mendukung pertumbuhan spiritual siswa melalui bimbingan dan refleksi (Suwindia & Wati, 2023).

Metode pembelajaran yang digunakan harus mampu menanamkan nilai-nilai kebajikan secara efektif. Ceramah interaktif menjadi salah satu metode utama untuk memperkenalkan konsep Catur Paramitha secara teoritis, sambil membuka ruang bagi siswa untuk bertanya dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami makna dan penerapan nilai-nilai ajaran dalam kehidupan. Selain ceramah, diskusi kelompok merupakan metode penting untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Dalam diskusi ini, siswa diajak untuk berbagi pengalaman, menganalisis situasi kehidupan nyata, dan mengaitkan nilai-nilai Catur Paramitha dengan permasalahan sehari-hari. Proses ini melatih kemampuan refleksi, empati, dan kerjasama, sehingga siswa dapat melihat relevansi ajaran moral dalam konteks sosial yang mereka alami. Metode pembelajaran berbasis proyek semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai kebajikan melalui pengalaman nyata. Siswa dilibatkan dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, seperti bakti sosial, kegiatan lingkungan, atau kerja sama tim, yang memungkinkan mereka mempraktikkan cinta kasih, belas kasih, simpati, dan keseimbangan emosi secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan nyata, menjadikan nilai-nilai Catur Paramitha bagian integral dari pembentukan karakter dan perilaku siswa.

3.3 Dampak Internaliasi Catur Paramitha terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Penerapan nilai-nilai Catur Paramitha dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu berpengaruh signifikan terhadap sikap sosial dan emosional siswa. Dengan memahami dan mempraktikkan prinsip *Maitri*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upeksa*, siswa menjadi lebih empatik, sabar, dan peduli terhadap orang lain. Sikap-sikap ini tercermin dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga tercipta suasana sosial yang harmonis dan saling mendukung. Selain itu, internalisasi nilai-nilai ini juga mendukung pengembangan spiritual siswa. Melalui

praktik doa, tirtayatra, dan partisipasi dalam upacara keagamaan, siswa membentuk kesadaran religius yang mendalam. Proses spiritual ini tidak hanya menumbuhkan rasa hormat terhadap Tuhan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab moral dan kesadaran akan keterhubungan manusia dengan alam semesta, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna (Sanjaya & Juliana, 2023).

Nilai-nilai Catur Paramitha juga berperan dalam pembentukan etika dan moralitas. Siswa belajar menumbuhkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan (Pranintya Dewi & Sujana, 2020). Dengan demikian, mereka tidak hanya mengikuti aturan secara mekanis, tetapi juga memahami alasan moral di balik tindakan yang baik, sehingga perilaku positif menjadi bagian dari karakter internal mereka. Keseimbangan pribadi menjadi aspek penting yang terbentuk melalui internalisasi ajaran ini. Siswa belajar mengendalikan emosi, mengembangkan kebahagiaan batin, dan bersikap bijaksana dalam menghadapi konflik maupun tantangan kehidupan. Kemampuan ini membantu mereka untuk tetap tenang dan fokus dalam situasi sulit, serta mampu membuat keputusan yang adil dan bijaksana, sehingga kesejahteraan mental dan emosional mereka terjaga.

Terakhir, pengembangan keterampilan sosial menjadi salah satu dampak nyata dari penerapan Catur Paramitha. Siswa semakin mampu bekerja sama, berkomunikasi dengan sopan, dan menyelesaikan masalah secara damai. Kemampuan ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup yang esensial, sehingga mereka dapat berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat dan menjadi individu yang berkontribusi positif bagi lingkungan sosial.

3.4 Implementasi Praktis Catur Paramitha dalam Kegiatan Sekolah

Kegiatan keagamaan di sekolah menjadi sarana utama untuk menumbuhkan nilai-nilai Maitri dan Karuna pada siswa (Wardani & Wiyasa, 2020). Melalui pelaksanaan doa bersama, yadnya sekolah, dan tirtayatra, siswa diajak untuk mengalami secara langsung kasih sayang, kepedulian, dan rasa hormat terhadap Tuhan, sesama, serta alam. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga membentuk empati dan kepedulian sosial yang menjadi fondasi hubungan harmonis di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan sosial dan kemanusiaan menjadi

wahana praktis untuk menginternalisasi nilai Mudita dan Upeksha. Program bakti sosial, pengelolaan lingkungan, dan kerja sama tim mengajarkan siswa untuk bersukacita atas kebahagiaan orang lain serta menjaga ketenangan batin dalam menghadapi tantangan. Dengan terlibat aktif dalam kegiatan nyata, siswa belajar menghargai kontribusi bersama dan mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri secara emosional dengan lingkungan sosial.

Pembiasaan sehari-hari di sekolah juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan. Mengajarkan sopan santun, menghargai teman, guru, dan karyawan sekolah, serta mengelola konflik dengan bijaksana membantu siswa menerapkan prinsip-prinsip Catur Paramitha dalam interaksi rutin. Aktivitas ini menekankan bahwa pendidikan karakter bukan hanya teori, tetapi praktik yang harus dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dan penguatan karakter dilakukan melalui refleksi rutin dan umpan balik dari guru terhadap perilaku siswa. Dengan pendekatan ini, siswa mendapat kesempatan untuk menilai tindakan siswa, memahami konsekuensi moral, dan memperbaiki diri secara berkelanjutan. Proses evaluasi ini memastikan bahwa nilai-nilai Catur Paramitha tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi benar-benar tertanam dalam perilaku dan sikap siswa (Suartini, 2021).

Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat menjadi langkah strategis untuk memperkuat pengamalan nilai-nilai ajaran di luar lingkungan sekolah. Komunikasi yang terjalin dengan keluarga dan komunitas memungkinkan siswa untuk menerapkan sikap religius, empati, dan kedamaian batin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan lingkungan yang konsisten, pendidikan karakter berbasis Catur Paramitha menjadi berkelanjutan dan menghasilkan generasi muda yang berintegritas, harmonis, dan peduli terhadap sesama serta alam.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi ajaran Catur Paramitha dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter generasi muda Hindu. Melalui pengajaran prinsip Maitri, Karuna, Mudita, dan Upeksha, siswa tidak hanya memahami konsep etika dan moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan

sekolah maupun di masyarakat. Hasil penelitian menegaskan bahwa peran guru sebagai role model dan fasilitator, didukung dengan metode pembelajaran yang beragam seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial, serta pembiasaan sehari-hari menunjukkan peningkatan sikap empati, kesadaran religius, kedisiplinan, dan kemampuan mengelola emosi. Selain itu, evaluasi rutin oleh guru dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat menjadi faktor penting dalam memastikan nilai-nilai Catur Paramitha terus tertanam dan diaplikasikan secara konsisten. Pendekatan ini mendorong terciptanya keseimbangan pribadi, keterampilan sosial, dan kedamaian batin pada siswa, sehingga pembentukan karakter tidak hanya bersifat teori, tetapi nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi ajaran Catur Paramitha dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu terbukti menjadi strategi efektif untuk membentuk generasi muda Hindu yang berkarakter mulia, bertanggung jawab, religius, dan harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan alam. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual sebagai landasan pengembangan pribadi dan sosial bagi generasi muda Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, I., Diana, E., & Puspita, D. M. Q. A. (2021). Merdeka Belajar dan Pendidikan Kritis Paulo Freire dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 45-61.
- Bernadib, I. (1997). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Diantari, W. (2023). Membentuk Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Dalam Pendidikan Agama Hindu. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(01). <https://doi.org/10.25078/japam.v3i01.2134>
- Juwan, D. P. A., & Siswadi, G. A. (2023). Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7(2), 179-191.
- Ketut Rahyuda, I., Bagus Anom Purbawangsa, I., & Bagus Ketut Surya, I. (2019). Relationship between competitive SMEs' orientation and "Catur Paramitha."

- International Journal of Social Economics*, 46(7). <https://doi.org/10.1108/IJSE-01-2019-0004>
- Nova, K. A. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 7(1).
- Pranintya Dewi, N. K. M., & Sujana, I. W. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Catur paramitha dalam Pembelajaran dengan Model Discovery Learning Berpengaruh Positif Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.23887/jpmu.v3i2.27270>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Sanjaya, P., & Juliana, W. (2023). Internalisasi Ajaran Agama Hindu Dalam Pendidikan Karakter di SMPN 7 Singaraja. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4). <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2758>
- Santika, N. W. R. (2018). Pendidikan Agama Hindu Sebagai Dasar Dalam Pembentukan Karakter. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2). <https://doi.org/10.33363/swjsa.v1i2.47>
- Siswadi, G. A. (2023a). Konsep Pendidikan dalam Pandangan Alvin Toffler dan Gagassannya Tentang Pendidikan di Masa Depan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 224-234.
- Siswadi, G. A. (2023b). Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(01), 23-32.
- Siswadi, G. A. (2024a). Implikasi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di Tengah Hegemoni Budaya Industri di SMAN 8 Denpasar. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29 (2), 156-177.
- Siswadi, G. A. (2024b). Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di SMAN 8 Denpasar. *Jawa Dwipa*, 5(2), 1-22.
- Sri Yustika, N. W. (2022). Implementasi Ajaran Catur Paramitha Dalam Pembelajaran Agama Hindu. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6(2). <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v6i2.2405>
- Suartini, D. M. (2021). Catur Paramitha : Landasan Remaja dalam Beragama dan Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 12(2).

- Suda, I. K. (2017). *Kastanisasi Pendidikan: Ketika Pelajaran Agama Terpinggirkan*. Program Pascasarjana UNHI bekerjasama dengan PT. Percetakan Bali.
- Suwindia, I. G., & Wati, N. N. K. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama Hindu. In *Jayapangus Press Books*.
- Wardani, N. K. T., & Wiyasa, I. K. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Catur Paramitha Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1).
<https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24358>